



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi

The Relationship Between Family Support and Medication Compliance in Pulmonary Tuberculosis Patients in the Sukabumi City Health Center UPTD Work Area

Muhammad Naufal Albar^{1*}, Nunung Liawati², Waqid Sanjaya³

^{1,2,3} Program Studi Sarja Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Kota Sukabumi

Email: muhammadnaufalalbar214@gmail.com¹, nunungliawati@dosen.stikesmi.ac.id²,

waqidsanjaya@dosen.stikesmi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: muhammadnaufalalbar214@gmail.com

Histori Artikel:

Naskah Masuk: 19 Januari 2026;

Revisi: 21 Februari 2026;

Diterima: 28 Maret 2026;

Terbit: 30 Maret 2026

Keywords: Family Support; FSS; Medication Adherence; MMAS-8; Pulmonary Tuberculosis.

Abstract. Pulmonary tuberculosis (TB) remains a major public health problem with a high incidence rate, including in Sukabumi City. Treatment success in TB is highly dependent on patients' adherence to medication, which is influenced by various factors, including family support. This study aimed to determine the relationship between family support and medication adherence among pulmonary tuberculosis patients in the working area of UPTD Puskesmas Sukabumi, Sukabumi City. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 48 respondents selected using total sampling technique. Data were collected using the Family Support Scale (FSS) to measure family support and the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) to assess medication adherence. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test at a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had supportive family support and high medication adherence. Statistical analysis revealed a significant relationship between family support and medication adherence (p -value < 0.001). In conclusion, family support plays an important role in improving medication adherence among pulmonary TB patients. Therefore, active involvement of family members is essential to enhance treatment success.

Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian yang tinggi, termasuk di Kota Sukabumi. Keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, yang salah satunya dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 48 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Family Support Scale (FSS) untuk mengukur dukungan keluarga dan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang mendukung dan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (p -value < 0,001). Kesimpulan penelitian ini adalah dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB paru dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung proses terapi guna meningkatkan keberhasilan pengobatan TB.

Kata kunci: Dukungan Keluarga; FSS; Kepatuhan Minum Obat; MMAS-8; Tuberkulosis Paru.

1. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, termasuk kelompok Bakteri Tahan Asam (BTA), yang

menyerang paru-paru dan dapat menyebar ke organ lain melalui saluran pernapasan. Infeksi ini berkembang secara lambat dan dapat melemahkan sistem imun, sehingga menimbulkan gejala seperti batuk kronis, nyeri dada, hingga gangguan pernapasan (Noviana et al., 2023). Bakteri ini bersifat aerob dan sensitif terhadap sinar ultraviolet, sehingga penularannya lebih dominan terjadi pada kondisi minim cahaya (Yulendasari et al., 2022).

Secara global, beban TB masih tinggi. Pada tahun 2023, distribusi kasus terbesar berada di Asia Tenggara (45%), Afrika (24%), dan Pasifik Barat (17%). Indonesia menempati posisi kedua setelah India dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus global (WHO, 2024). Di Indonesia, insiden TB mencapai 387 per 100.000 penduduk pada tahun 2023 dengan angka kematian 44 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus terus meningkat, dari 821.200 kasus pada 2023 menjadi 856.420 kasus pada 2024 (Kemenkes RI, 2024).

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Barat menunjukkan peningkatan kasus sebesar 7,77% pada tahun 2024, dengan konsentrasi kasus tertinggi di Kabupaten Bogor, Kota Bandung, dan Kabupaten Bekasi. Kasus TB anak juga meningkat sebesar 2,3% dibandingkan tahun sebelumnya (Dinkes Prov Jabar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius.

Perkembangan dan tingkat keparahan TB tidak hanya dipengaruhi oleh infeksi bakteri, tetapi juga oleh faktor individu (usia, jenis kelamin), lingkungan (kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan), serta kepatuhan terhadap pengobatan (Sikumbang Rahmat Hidayat et al., 2022). Gejala TB seperti batuk lebih dari tiga minggu, hemoptisis, penurunan berat badan, demam, dan keringat malam tidak hanya berdampak fisik tetapi juga psikologis, yang dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang (Azka et al., 2025).

Durasi pengobatan TB yang panjang sering menimbulkan kejenuhan dan berisiko menyebabkan ketidakpatuhan. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek obat, sistem layanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi, serta faktor individu (Sriyanah et al., 2022). Ketidakpatuhan dapat menyebabkan kegagalan terapi, peningkatan risiko kematian, serta munculnya resistensi obat yang memperburuk pengendalian TB (Damayanti & Nooratri, 2024).

Kepatuhan minum obat merupakan indikator penting keberhasilan terapi, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pemahaman pasien, serta dukungan keluarga (Rusita & Isnaeni, 2025). Dukungan keluarga mencakup aspek emosional, informatif, dan instrumental yang berperan dalam meningkatkan motivasi dan konsistensi pasien selama pengobatan (Husna Happy Bunga Israqul et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan TB. Penelitian di RSUD Dr. Soeroto Ngawi menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pengetahuan pasien (Husna Happy Bunga Israqul et al., 2024). Penelitian lain di Puskesmas Pekkabata Makassar dan di Lampung juga menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi (Ayumar et al., 2023; Willem et al., 2023).

Di Kota Sukabumi, jumlah kasus TB pada tahun 2025 mencapai 3.459 kasus yang tersebar di 15 puskesmas. Distribusi kasus ditunjukkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Data Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Wilayah Kota Sukabumi Tahun 2025.

No	Puskesmas	Jumlah Kasus	Persentase (%)
1	Baros	106	3,07
2	Lembursitu	122	3,53
3	Cikundul	34	0,98
4	Cibeureum Hilir	54	1,56
5	Limusnunggal	32	0,93
6	Tipar	65	1,88
7	Gedong Panjang	38	1,10
8	Nanggaleng	60	1,74
9	Benteng	50	1,45
10	Pabuaran	256	7,40
11	Sukakarya	29	0,84
12	Cipelang	880	25,43
13	Karang Tengah	39	1,13
14	Selabatu	1.554	44,93
15	Sukabumi	140	4,05
	Total	3.459	100

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Tahun 2025).

UPTD Puskesmas Sukabumi menempati urutan keempat dengan 140 kasus (4,05%). Dari jumlah tersebut, terdapat 87 pasien TB yang tersebar di tiga kelurahan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Data Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Tahun 2025.

No	Kelurahan	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	Subangjaya	34	39,08
2	Cisarua	29	33,3
3	Kebonjati	24	27,59
	Total	87	100

(Sumber: UPTD Puskesmas Sukabumi Tahun 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh UPTD Puskesmas Sukabumi melalui program CEKAL PAPA (Cegah Tangkal Penyakit Paru), meliputi pemantauan kontak, kunjungan rumah, skrining, serta pendampingan melalui Pengawas Menelan Obat (PMO). Edukasi kepada pasien dan keluarga juga terus dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan terapi.

Namun demikian, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat masih bervariasi. Dari lima pasien yang diwawancarai, empat mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sedangkan satu pasien mengalami keterbatasan dukungan akibat faktor pengetahuan, stigma, dan ekonomi. Selain itu, dua pasien menunjukkan ketidakpatuhan akibat kelalaian, sementara tiga pasien lainnya patuh berkat dukungan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

2. KAJIAN TEORITIS

Tuberkulosis

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (BTA) yang terutama menyerang paru-paru, meskipun dapat mengenai organ lain (Rasyid & Heryawan, 2023). Penularan terjadi melalui droplet saat penderita TB paru aktif batuk atau bersin, terutama pada kontak erat dalam waktu lama (Burhan Erlina et al., 2020). Setelah masuk ke saluran pernapasan, bakteri berkembang di paru-paru dan berinteraksi dengan sistem imun, membentuk granuloma serta berpotensi laten dan reaktivasi (Sumarni & Rosidin, 2024). Secara klinis, TB ditandai dengan batuk berdahak lebih dari dua minggu, hemoptisis, nyeri dada, penurunan berat badan, demam, dan keringat malam (Juliana et al., 2024). Diagnosis ditegakkan melalui pemeriksaan bakteriologis seperti BTA, kultur, dan tes cepat molekuler (Kemenkes RI, 2025). Penatalaksanaan TB dilakukan dengan kombinasi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam jangka waktu tertentu, dan ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi obat (Juliana et al., 2024). Upaya pencegahan meliputi vaksinasi BCG, terapi profilaksis, serta pengendalian penularan, sedangkan keterlambatan penanganan dapat menimbulkan komplikasi serius seperti kerusakan paru, hemoptisis, hingga kematian (Mahesti Lini Dewi et al., 2023).

Konsep Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sesuai dengan instruksi tenaga kesehatan, meliputi jenis, dosis, waktu, dan frekuensi penggunaan, yang sangat menentukan keberhasilan terapi (Nazmi Annisa Nur et al., 2025; Rusita & Isnaeni, 2025). Tingkat kepatuhan dibagi menjadi tinggi, sedang, dan rendah, yang mencerminkan konsistensi pasien dalam menjalani pengobatan (Saragih & Sirait, 2020). Kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain stigma masyarakat, dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi, serta lamanya durasi pengobatan (Maura Kinsay et al., 2023). Dukungan keluarga dan pengetahuan yang baik terbukti meningkatkan kepatuhan, sementara stigma, keterbatasan ekonomi, dan lamanya terapi dapat menjadi hambatan (Warjiman et al., 2022; M. Nur et al., 2024; Madani Muhammad Hilman Al et al., 2025; Safrina & Nur Rizky Ramadhani, 2025). Dalam penelitian, kepatuhan umumnya diukur menggunakan instrumen Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), yang mengkategorikan kepatuhan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan skor yang diperoleh.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan bentuk hubungan interpersonal yang mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota yang sakit, yang meliputi dukungan informasional, emosional, penghargaan, dan instrumental (Kayubi Kayubi et al., 2021). Dalam konteks tuberkulosis, dukungan keluarga berperan penting sebagai faktor pendukung keberhasilan pengobatan, karena dapat meningkatkan motivasi, kepatuhan minum obat, serta kualitas hidup pasien, sekaligus menurunkan risiko putus obat dan resistensi terapi (Fahmawati Alifah Dela et al., 2025). Dukungan ini bersumber dari interaksi antaranggota keluarga dalam bentuk bantuan moral maupun material yang membuat pasien merasa diperhatikan, dihargai, dan lebih percaya diri dalam menjalani pengobatan (Inayati Hosnu & Hasanah Laylatul, 2022). Tingkat dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, pengetahuan, emosi, dan spiritualitas, serta faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi dan budaya (Muhasidah et al., 2025). Dalam penelitian, dukungan keluarga umumnya diukur menggunakan Family Support Scale (FSS) yang menilai empat dimensi utama dukungan melalui skala Likert.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional dan metode survei cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga (variabel independen) dengan kepatuhan minum obat pada pasien

tuberkulosis paru (variabel dependen) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2026 dengan populasi seluruh pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan, dan sampel sebanyak 48 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang digunakan meliputi data primer melalui kuesioner dan data sekunder dari laporan kesehatan, dengan instrumen Family Support Scale (FSS) untuk mengukur dukungan keluarga dan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, serta bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Proses pengolahan data meliputi editing, coding, entry, scoring, dan cleaning menggunakan SPSS, serta instrumen penelitian telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk prinsip beneficence, keadilan, serta penghormatan terhadap hak dan martabat responden melalui informed consent dan kerahasiaan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Analisis Univariat

a. Analisa Univariat Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi (n=48).

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	18–30 tahun	8	16,7
	31–40 tahun	24	50,0
	41–60 tahun	12	25,0
	> 60 tahun	4	8,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	43,8
	Perempuan	27	56,3
Pendidikan Terakhir	SD	7	14,6
	SMP	9	18,8
	SMA	25	52,1
	Perguruan Tinggi	7	14,6
Lama Menderita TB	2 – < 4 bulan	24	50,0
	4 – < 7 bulan	18	37,5
	7 – 9 bulan	6	12,5
Total Responden		48	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 24 orang (50,0%), sedangkan kelompok usia >60 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 4 orang (8,3%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 27 orang (56,3%), sementara laki-laki sebanyak 21 orang (43,8%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 25 orang (52,1%), sedangkan kategori terendah terdapat pada tingkat SD dan perguruan tinggi masing-masing sebanyak 7 orang (14,6%). Adapun berdasarkan lama menderita tuberkulosis, mayoritas responden berada pada rentang 2–<4 bulan sebanyak 24 orang (50,0%), dan paling sedikit pada rentang 7–9 bulan sebanyak 6 orang (12,5%).

b. Analisa deskriptif variabel Dukungan Keluarga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga.

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Mendukung	42	87.5
2	Tidak Mendukung	6	12.5
	Total	48	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 42 orang (87,5%) dan Sebagian kecil responden memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 6 orang (12,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat.

No	Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kepatuhan Tinggi	29	60.4
2	Kepatuhan Sedang	12	25
3	Kepatuhan Rendah	7	14.6
	Total	48	100

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 29 orang (60,4%) dan Sebagian kecil responden lama memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 7 orang (14,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 6. Distribusi Tabulasi Silang antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Jumlah	%
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%		
Mendukung	28	66.7	12	28.6	2	4.8	42	100
Tidak Mendukung	1	16.7	0	0	5	83.3	6	100
Total	29	60.4	12	25	7	14.6	48	100

Berdasarkan tabel 6. menunjukan bahwa dari 42 responden memiliki dukungan keluarga yang mendukung Sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 28 orang (66.7%) dan Sebagian kecil memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 2 orang (4.8%). Adapun dari 6 responden yang memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung sedang sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 5 orang (83.3%) dan Sebagian kecil memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi 1 orang (60.4%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Variabel Bebas	Variabel Tidak Bebas	P - Value
Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat	< 0, 001

Berdasarkan pada tabel 7. menunjukan hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi phi yaitu diperoleh nilai p-value = 0.001, yang berarti p-value <0.05. Berdasarkan penolakan indeks hipotesis maka H0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukan hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi phi yaitu diperoleh nilai p-value = 0.001, yang berarti p-value <0.05. Berdasarkan penolakan indeks hipotesis maka H0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Dukungan keluarga dapat diartikan sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada pasien dalam menghadapi masalah kesehatan, termasuk selama menjalani pengobatan tuberkulosis. Berdasarkan penelitian tersebut, dukungan keluarga meliputi aspek emosional, informasional, instrumental, serta penghargaan yang berperan dalam meningkatkan motivasi pasien untuk patuh mengonsumsi obat. Dukungan ini berfungsi sebagai faktor penguat yang membantu pasien mempertahankan perilaku pengobatan secara konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu, keberadaan dukungan keluarga menjadi unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis (Yulia et al., 2024).

Individu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam menjalani pengobatan secara teratur. Dukungan tersebut mencakup aspek emosional, informasional, penghargaan, serta instrumental yang membantu pasien memahami

pentingnya kepatuhan terhadap terapi. Di samping itu, keberadaan dukungan keluarga dapat meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan konsistensi pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dukungan keluarga yang optimal memiliki hubungan yang erat dengan meningkatnya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (Ramadani et al., 2025).

Penelitian ini diperkuat oleh temuan dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Latifah, 2025) dengan judul Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian (Dhianisa et al., 2025) yang mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Rowosari I.. Selain itu, penelitian lain oleh (Sutrisno et al., 2025) dengan judul hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang juga menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Latifah, 2025) ditemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang mendukung cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam menjalani pengobatan secara teratur. Dukungan keluarga berperan dalam memberikan motivasi, pengawasan, serta dukungan emosional yang membantu pasien tetap konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dukungan keluarga yang optimal menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dhianisa et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Berdasarkan hasil tabulasi silang, responden dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung cenderung memiliki tingkat kepatuhan rendah, sedangkan responden dengan dukungan keluarga yang mendukung cenderung memiliki kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat. Keberadaan keluarga yang mendukung terbukti berperan sebagai motivator, pengawas, serta pendamping pasien dalam menjalani terapi secara teratur dan berkesinambungan. Dengan demikian, semakin optimal dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin meningkat pula tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada

pasien tuberkulosis. Responden dengan dukungan keluarga yang mendukung memiliki tingkat kepatuhan jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan dukungan memadai. Peran keluarga yang mendukung terbukti meningkatkan motivasi dan kedisiplinan pasien untuk mengonsumsi obat sesuai instruksi tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dukungan keluarga yang optimal merupakan faktor penentu dalam menjamin keberhasilan dan kepatuhan pengobatan pasien.

Adanya dukungan keluarga yang mendukung dan dukungan keluarga yang tidak mendukung menunjukkan perbedaan yang jelas terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang mendukung cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, di mana sebagian besar responden dengan dukungan baik berada pada kategori kepatuhan tinggi. Sebaliknya, pasien dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung lebih banyak berada pada kategori kepatuhan sedang hingga rendah. Selain itu, hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, yang menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan motivasi serta kedisiplinan pasien selama menjalani terapi. Dengan demikian, dukungan keluarga yang mendukung menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tercapainya tingkat kepatuhan minum obat yang optimal pada pasien tuberkulosis paru (Fadillah et al., 2025).

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukan bahwa dari 42 responden memiliki dukungan keluarga yang mendukung Sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 28 orang (66.7%) dan Sebagian kecil memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 2 orang (4.8%). Adapun dari 6 responden yang memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung sedang sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 5 orang (83.3%) dan Sebagian kecil memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi 1 orang (60.4%).

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian responden dengan dukungan keluarga yang mendukung masih berada pada tingkat kepatuhan minum obat sedang. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi diri pasien untuk menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan secara tuntas. Rendahnya dorongan internal tersebut menyebabkan pasien tidak memiliki keinginan yang kuat untuk patuh, meskipun keluarga sudah memberikan dukungan secara maksimal. Dengan demikian, kepatuhan pasien tetap bergantung pada perilaku individu sehingga tidak seluruhnya responden mencapai tingkat kepatuhan yang tinggi (Fadillah et al., 2025).

Motivasi merupakan faktor krusial yang menentukan derajat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Dinamika ini menunjukkan bahwa pasien dengan dorongan internal yang kuat cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat secara teratur dibandingkan dengan pasien yang memiliki motivasi rendah. Motivasi tersebut berfungsi sebagai penggerak kesadaran dan komitmen pasien untuk menuntaskan terapi jangka panjang, sekalipun terdapat berbagai hambatan selama proses pengobatan berlangsung. Dengan demikian, rendahnya motivasi internal dapat menjadi penyebab utama pasien tidak mencapai tingkat kepatuhan yang optimal meskipun telah memperoleh dukungan keluarga secara memadai (Ramadani et al., 2025).

Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi, peneliti menilai bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan. Pasien tuberkulosis paru yang mendapatkan dukungan keluarga yang mendukung cenderung memperlihatkan perilaku kepatuhan yang lebih baik dalam mengonsumsi obat secara teratur. Sebaliknya, pasien dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung berpotensi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Keberadaan dukungan tersebut tidak hanya membantu pasien menjalani terapi secara lebih konsisten, tetapi juga berperan dalam menurunkan risiko kegagalan pengobatan serta kemungkinan terjadinya komplikasi. Keterlibatan keluarga dalam memberikan motivasi, pengawasan, serta dukungan emosional turut menciptakan kondisi yang kondusif bagi keberhasilan terapi secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang mendukung memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas, khususnya penanggung jawab di poli TB, diperoleh informasi bahwa terdapat inovasi program CEKAL PAPA (Cegah Tangkal Penyakit Paru) yang dirancang sebagai upaya peningkatan pengendalian tuberkulosis. Program ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama, meliputi pemantauan kasus kontak TB guna mendeteksi secara dini kemungkinan penularan, kunjungan rumah secara berkala untuk memantau kondisi pasien, serta pelaksanaan skrining dan pendampingan oleh Pengawas Menelan Obat (PMO) sebagai bentuk pengawasan langsung terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Selain itu, Puskesmas Sukabumi juga secara konsisten memberikan edukasi kesehatan kepada pasien TB paru beserta keluarganya, yang mencakup pemahaman mengenai penyakit tuberkulosis, pentingnya kepatuhan dalam pengobatan, serta langkah-langkah pencegahan penularan. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan pasien dapat menjalani

pengobatan secara optimal, meningkatkan angka keberhasilan terapi, serta menekan risiko penularan tuberkulosis di lingkungan masyarakat secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi memiliki dukungan keluarga yang baik serta tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} < 0,001$), yang menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam keberhasilan terapi pasien TB paru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat pengetahuan, motivasi, persepsi penyakit, dan akses pelayanan kesehatan, serta melibatkan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, I., & Hutabarat, B. (2024). *Tuberkulosis paru: Faktor penyebab & penanggulangannya*. Media Nusa Creative.
- Ayumar, A., Alfiah, N., & Kasma, A. Y. (2023). Kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata. *Jurnal Mitra Sehat*, 13.
- Azka, L., Meronica, A., & Sukma Nela, A. (2025). Profil pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Global Health Science*. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i4.103>
- Burhan, E., Soeroto, A. Y., & Isbaniah, F. (2020). *Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Damayanti, D. A., & Nooratri, E. D. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. *Indonesian Journal of Public Health*.
- Dhianisa, S. M., Haiya, N. N., Abrori, & Luthfa, I. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. *An-Najat*, 3(1), 362–376. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i1.2404>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat*.
- Fadillah, L. K., Safitri, A., & Sari, R. P. (2025). Hubungan karakteristik keluarga dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan TB paru.
- Fahmawati, A. D., Arifin, N. M., & Sulistyaningsih, D. R. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. *Nursing Applied Journal*, 3(2), 63–73. <https://doi.org/10.57213/naj.v3i2.574>
- Husna, H. B. I., Abidin, Z., & Ramadhanintyas, K. N. (2024). Pengaruh pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan berobat pasien TB paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.32831/jik.v13i1.710>

- Inayati, H., & Hasanah, L. (2022). Gambaran dukungan keluarga pada lansia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7).
- Juliana, R., Soleha, T. U., & Yudianto, A. E. (2024). Pendekatan diagnostik dan tatalaksana tuberkulosis paru.
- Kayubi, K., Hasim, A., & Ruswadi, I. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia*.
- Latifah, Y. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Health Society*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.241>
- M. Nur, Y., Sari, Y. K., & Fitriana, N. (2024). Hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan TB. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 13(2), 215–224. <https://doi.org/10.36565/jab.v13i2.802>
- Madani, M. H. A., Winarto, R., & Khasanah, U. (2025). Hubungan pendapatan keluarga dengan perilaku pasien TB paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.48472>
- Mahesti, L. D., Tiara, F., & Prayitmo. (2023). Penatalaksanaan komplikasi tuberkulosis paru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Maura, K., Proboyudha, P., & Na'ima. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. *CoMPHI Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v4i2.163>
- Muhasidah, M., et al. (2025). *Keperawatan keluarga*. PT Media Pustaka Indo.
- Nazmi, A. N., Toga, E., & Firdaus. (2025). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB paru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1).
- Noviana, L., Nasution, S. Z., & Wahyuni, A. S. (2023). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien TB-MDR. *Journal of Telenursing*, 5(2), 1650–1658. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6530>
- Ramadani, K., Nurhayati, E., & Zai, A. K. (2025). Motivasi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien TB paru.
- Rasyid, A., & Heryawan, L. (2023). Klasifikasi penyakit tuberkulosis paru berbasis citra rontgen. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i1.484>
- Rusita, R., & Isnaeni, I. (2025). Hubungan pendidikan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat. *Malahayati Health Student Journal*, 5(3), 1308–1322. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16835>
- Safrina, S., & Ramadhani, N. R. (2025). Lama pengobatan dan kepatuhan pasien TB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Saragih, F. L., & Sirait, H. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat TB. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 5(1). <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>
- Sikumbang, R. H., Eyanoer, P. C., & Siregar, N. P. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran*.

- Sriyanah, S., Nour, N., Suradi, E., & Ilyas, H. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat TB. <https://doi.org/10.53690/ihj.v2i02.99>
- Sumarni, N., & Rosidin, U. (2024). Edukasi pencegahan infeksi laten tuberkulosis. *Jurnal PKM*, 7(7), 3172–3184. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.15293>
- Sutrisno, S., Febriannti, F., & Majaid, Y. A. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 3(2), 161–168. <https://doi.org/10.52523/jika.v3i2.173>
- Willem, W., Rukmana, N. M., & Hermawan, N. S. (2023). Dukungan keluarga dan kepatuhan pasien TB. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(2), 58–62. <https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.257>
- World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report*.
- Yulendasari, R., Prasetyo, R., & Sari, I. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis paru. *Journal of Public Health Concerns*, 2(3). <https://doi.org/10.56922/phc.v2i3.202>
- Yulia, R., Sakinah, I. N., & Pabanne, U. (2024). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum OAT pada penderita TB paru.